

Pentingnya Kesulitan dan Penderitaan: Menemukan Nilai dan Makna Kehidupan Dalam Perspektif Iman Kristen

Sundoro Tanuwidjaja

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin
Email: sundoro.garam@gmail.com

Abstract

The problem of evils and suffering faced by man raises a variety of views, reactions and responses in the history of time. The emergence of evil and suffering raises more accusations to God rather than a view of something that gives value and meaning to the lives of believers. Therefore, the authors conducted literature research. The Christian faith perspective teaches a theocentric perspective through the life of Jesus Christ as a sacrifice for evil and rebellion committed by His own people.

Keywords: Difficulties & Suffering, Values, Meanings, Perspectives, Christian Faith.

Abstrak

Persoalan kesulitan dan penderitaan yang dihadapi oleh manusia memunculkan berbagai macam pandangan, reaksi dan respon yang bermacam-macam dari jaman ke jaman. Munculnya kesulitan dan penderitaan lebih banyak memunculkan tuduhan kepada Allah dari pada suatu pandangan sesuatu yang memberikan nilai dan makna dalam kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan pendekatan penelitian pustaka. Perspektif iman Kristen mengajarkan sebuah pandangan dari perspektif karya Allah dalam kehidupan Yesus Kristus sebagai korban atas kejahatan dan pemberontakan yang dilakukan oleh umat-Nya.

Kata Kunci: Kesulitan & Penderitaan, Nilai, Makna, Perspektif, Iman Kristen.

Pendahuluan

Setiap manusia pasti memiliki serta mengalami kesulitan dan penderitaan dalam kehidupannya, dan sepanjang sejarah sejak penciptaan hingga kini telah banyak usaha dilakukan, terlepas apakah untuk menghindari atau melewatinya, dengan atas nama kebahagiaan umat manusia itu sendiri. Sebagian menganggap bahwa kesulitan dan penderitaan itu bagian yang diperlukan, yang lain berusaha untuk menghindari dalam kehidupannya. Kesadaran diri sebagai manusia yang berpribadi bahkan mempertanyakan

sosok pribadi yang jauh lebih besar dari dirinya sendiri segera muncul ketika seseorang mengalami kesulitan dan penderitaan.

Tragedi WTC yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 dilaporkan menewaskan ribuan korban jiwa manusia di dalamnya, dari serangan teroris yang terbesar dalam sejarah negeri Paman Sam itu.¹ Insiden itu tidak saja memunculkan emosi yang bergelora secara global, namun membawa dampak keprihatinan yang mendalam pada sisi perekonomian, kebudayaan, politik dan agama. Gempa bumi dan tsunami yang dahsyat di Samudra Hindia pada tahun 2004 dan di Jepang pada tahun 2011, menyisahkan kesedihan yang menyesak hati siapapun di seluruh dunia. Saat artikel ini ditulis, dunia sedang menghadapi mewabahnya infeksi virus Corona (Covid 19) dan jumlah korbannya telah lebih dari 2 juta orang, dan korban yang meninggal mencapai lebih dari 145 ribu jiwa.² Beragam tragedi yang ditemukan masing-masing individu yang juga tidak kalah menyesak hati, dapat ditemukan dalam keseharian yang dapat membawa manusia mempertanyakan apakah pentingnya kejadian yang tidak nyaman ini dalam hidupnya. Benarkah peristiwa-peristiwa tragis itu memberikan manfaat dan memunculkan nilai dalam diri manusia? Faktanya, tidak jarang akibat pengalaman pahit itu justru mempertanyakan keberadaan Tuhan, kasih dan kuasa-Nya.

Dalam beberapa kesempatan banyak ditemukan slogan “*no pain, no gain*”, yang langsung membawa kita pada pengertian bahwa sebuah pencapaian prestasi haruslah didahului dengan kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Di balik kesulitan dan penderitaan, akan ada pencapaian prestasi yang akan didapatkan, benarkah demikian? Pemahaman yang menyatakan perlu keberadaan penderitaan sebagai sesuatu yang harus ada dalam kehidupan. Kenyataan di sisi yang lainnya, ada pribadi yang mengambil langkah pendek dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri akibat kerasnya tekanan atas kesulitan dan penderitaan yang dialami. Pengalaman penulis temukan dalam ladang pelayanan, tidak jarang orang-orang yang merasa tidak sanggup lagi menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup ini meninggalkan imannya, dengan anggapan bahwa Tuhan tidak sanggup menolong persoalan yang sedang dihadapi. Setelah terlibat lebih dari 40 tahun sebagai konseling biblikal, Mack dan Howard menemukan sindrom “Ini Tidak Adil!” pada pribadi-pribadi yang pernah

¹ “Mengenang Tragedi 9/11 di AS 18 Tahun Silam,” *CNN Indonesia*, September 11, 2019, sec. Berita Eropa Amerika, accessed April 30, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190911123117-134-429468/mengenang-tragedi-9-11-di-as-18-tahun-silam>.

² “Update Corona Global: 2,1 Juta Terinfeksi, 546 Ribu Sembuh,” *CNN Indonesia*, April 17, 2020, sec. Berita Asia Pasifik, accessed April 30, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200417065915-113-494382/update-corona-global-21-juta-terinfeksi-546-ribu-sembuh>.

mengalami bagaimana beratnya tekanan masalah dalam hidupnya.³ Bahkan ada yang beralih kepada iman yang tidak kristiani, namun ada pula yang merasa terkonfirmasi keraguannya atas keberadaan sosok Tuhan dan menolak untuk mempercayai-Nya. Persoalan kesulitan dan penderitaan seringkali memunculkan pertanyaan dari dalam orang Kristen tentang dimana campur tangan Tuhan itu sendiri? Apakah Allah itu mampu dan mau mencegah penderitaan agar tidak terjadi? Jika Dia benar-benar mampu tetapi tidak mau, bukankah ini berarti Allah itu kejam? Jika Dia mau tetapi tidak mampu, layakkah Dia menempati posisi sebagai Allah? Pertanyaan-pertanyaan yang muncul itu sudah pernah dipertanyakan oleh seorang filsuf Skotlandia, yaitu David Hume seperti yang dikutip oleh Plantinga, “Apakah Dia mau mencegah kejahatan, tetapi tidak mampu? Jika demikian, maka Dia tidak berkuasa. Apakah Dia mampu tetapi tidak mau? Maka, Dia pasti jahat. Apakah Dia mau sekaligus mampu? Jika benar demikian, mengapa masih ada kejahatan?”⁴ Pertanyaan ini menjadi persoalan ketika kesulitan dan penderitaan yang dihadapi oleh manusia itu berujung pada kematian.

Isu tentang penderitaan telah tampak dalam Alkitab. Kajian yang dilakukan oleh Rumbi yang menganalisis kitab Ayub terkait dengan penderitaan yang dialami oleh Ayub. Rumbi menemukan bahwa tidak selamanya penderitaan adalah hukuman dari Allah, tetapi Allah juga membela dan berpihak kepada orang yang menderita.⁵ Kajian lainnya dilakukan oleh Stevanus yang juga menganalisis kitab Ayub dan mencermati penderitaan yang dialami oleh Ayub. Dari penelitiannya, Stevanus menyimpulkan bahwa dalam penderitaan manusia terkandung kehendak Allah yang rahmani dan segala sesuatu ada dalam kedaulatan Allah.⁶ Isu tentang kesulitan dan penderitaan adalah isu yang banyak dibahas dalam Alkitab, misalnya dalam Mazmur Daud tampak bahwa Daud mengalami kesulitan dalam hidupnya, tetapi ia mampu menghadapinya. Mencermati realita yang terjadi pada masa kini, diperlukan sebuah gagasan filosofis, sosiologis dan teologi yang dapat menjadi panduan meresponi penderitaan. Gagasan tersebut tentunya dilandaskan pada prinsip Alkitab sebab Alkitab sendiri telah memberikan gambaran tentang kesulitan dan penderitaan.

Penulisan artikel ini bertujuan dapat memberikan pengertian filosofis, sosiologis dan teologis, agar dapat memberikan dasar pemahaman dan pengertian dalam memberikan respon saat menghadapi tragedi dalam perjalanan mengiring Kristus sebagai umat-Nya. Uraian dari

³ Wayne A. Mack and Deborah Howard, *Ini Tidak Adil: Menemukan Pengharapan Di Kala Masa Sulit* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2009), 19–20.

⁴ Alvin C. Plantinga, *Allah, Kebebasan, Kejahatan* (Surabaya: Momentum, 2003), 13.

⁵ Frans Paillin Rumbi, “Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 53–64.

⁶ Kalis Stevanus, “Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub 40:1-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–135.

persoalan kesulitan dan penderitaan diharapkan memunculkan respon yang tepat ketika hal itu terjadi dalam kehidupan. Perlu juga pengertian dan analogi praktis sebagai bekal yang riil dalam kehidupan, sehingga ada relevansi antara pengertian dan pemahaman praktikal, dan memiliki benang merahnya. Tidak diperlukan upaya untuk mencari siapa yang salah dan bertanggungjawab, ketika memahami siapa Pribadi Allah yang berdaulat dan menjadi sesembahan bagi orang Kristen sesuai dengan yang diajarkan oleh Kitab Suci. Maka tulisan ini diharapkan dapat memunculkan dorongan untuk bertumbuh pada pengenalan akan Allah dengan lebih komprehensif lewat Pribadi Kristus yang telah rela melewati seluruh kesulitan dan penderitaan sebagai Anak Allah Yang Maha Kudus, dan karena pertolongan dari Roh Kudus Allah menemukan mutiara termasuk pil pahit yang menyembuhkan dari prinsip Alkitab. Dan puncaknya adalah memuliakan Allah lewat segala macam kesulitan dan penderitaan yang Tuhan ijin terjadi dalam kehidupan.

Dari paparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif iman Kristen tentang pentingnya kesulitan dan penderitaan? Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pentingnya kesulitan dan penderitaan dalam perspektif iman Kristen.

Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis pustaka tentang kesulitan dan penderitaan. Pendekatan analisis pustaka digunakan dalam penelitian teologi sebab dalam penelitian ini dianalisis teks Alkitab dan berbagai sumber pendukung lainnya.⁷ Pendekatan literatur digunakan untuk melihat pandangan-pandangan pakar terkait penderitaan kemudian penulis memberikan pengertian filosofis, sosiologis dan teologis, agar dapat memberikan dasar pemahaman dan pengertian dalam memberikan respon saat menghadapi kesulitan dan penderitaan. Penulis juga mencermati realita yang terjadi pada masa kini dengan menganalisis berbagai berita relevan terkait dengan kesulitan dan penderitaan. Dalam penelitian ini refleksi Alkitab menjadi sangat penting karena penulis menyajikan sebuah paparan teologis yang berlandaskan Alkitab. Katarina dan Darmawan mengungkapkan bahwa Alkitab menjadi landasan fundamental dalam membangun pemahaman yang berimplikasi dengan kehidupan sehari-hari.⁸

Pembahasan

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁸ K. Katarina and I. Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.

Pandangan Umum

Sebelum masuk dalam perspektif Kristen, bagi beberapa pandangan tentang kesulitan dan penderitaan memiliki berbagai macam sikap termasuk dalam memberikan respon atas kejadian-kejadian yang dialami. Ujung dari persoalan kesulitan dan penderitaan adalah kematian, yang tidak satu orang atau kebudayaan mana pun yang bisa menghindari. Faktanya, Keller berpendapat bahwa manusia menghindari kesulitan dan penderitaan itu sama halnya tindakan yang menghindari dari kematian.⁹ Kematian menjadi puncak ketakutan dalam sejarah umat manusia, dan tidak ada jawaban yang pasti. Kematian dipercaya tidak sekedar ketiadaan yang ada, secara antropologi dipercayai masih ada hidup selanjutnya yang bersifat imortal.

Weber seorang ekonom sekaligus sosiolog abad 19, memaparkan bahwa anggapan dalam agama dan kebudayaan tradisional kesulitan dan penderitaan itu sebuah hal yang selalu ada, bentuk duka cita, ketidakberuntungan serta dipercayai suatu bentuk aib yang berasal dari setan.¹⁰ Keller sependapat dengan pikiran seorang filsuf, budayawan dan sosiolog Richard Shweder bahwa budaya-budaya tradisional juga menganggap bahwa penyebab kesulitan dan penderitaan yang dialami manusia senantiasa dalam kerangkah pikir yang rohani, komunal dan bermoral.¹¹

Secara teologis manusia akan selalu mempertanyakan eksistensi Allah itu sendiri, dan tanpa disadari sedang mempersoalkan atribusi Allah yaitu: pertama hikmat-Nya, yang beranggapan bahwa Allah tidak benar-benar mengetahui dengan situasi yang sedang terjadi. Kadangkala peristiwa kesulitan dan penderitaan membuat manusia tidak saja memahami asal mula kejadian itu, termasuk mempersoalkan konsekuensi yang diakibatkan dari tragedi yang sedang dialami. Kedua, manusia mempersoalkan tentang kasih-Nya, jika Allah benar-benar pribadi yang penuh dengan kasih mengapa membiarkan kesulitan dan penderitaan terjadi. Persoalan yang ketiga adalah kedaulatan-Nya, suatu kemampuan yang mutlak besar yang bisa mencegah manusia tidak masuk kedalam kesulitan dan penderitaan. Persoalan terakhir adalah keadilan Allah, yaitu suatu anggapan bahwa ada orang lain yang lebih layak menerima kesulitan dan penderitaan daripada diri sendiri. Ada suatu natur dalam diri manusia yang merasa diri lebih layak untuk menikmati kenyamanan daripada penderitaan.¹²

⁹ Timothy Keller, *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 9.

¹⁰ Max Webber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 15.

¹¹ Keller, *Walking With God Through Pain & Suffering*, 26.

¹² Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub 40"; Rumbi, "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42"; Stephen Tong, *Iman, Penderitaan & Hak Asasi Manusia* (Surabaya: Momentum, 1999).

Padahal Alkitab mengajarkan bahwa Allah dalam kebijaksanaan dan kemahatahuan-Nya mengetahui secara persis apa yang sedang terjadi termasuk dengan segala bentuk konsekuensi yang akan dialami oleh manusia, termasuk hasil akhir yang akan diperoleh oleh siapapun.¹³ Bahkan rambut di kepala pun terhitung semuanya oleh Allah (Matius 10:30). Allah sama sekali tidak membutuhkan pendapat, nasehat dan konsultasi kepada siapa pun! Mazmur 139 mengajarkan kemahatahuan, keberadaan, kemahakuasaan dan kedaulatan Allah. Namun mengapa beratnya kesulitan dan penderitaan yang dihadapi oleh manusia tidak kunjung hilang, bahkan cenderung meningkat?

Kasih setia Allah sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dinyatakan, dan puncaknya dengan memberikan Anak-Nya Yang Tunggal mati bagi umat-Nya yang berdosa di atas kayu salib. Allah tidak memiliki kewajiban untuk menyelamatkan manusia sebab telah melawan kehendak dan rencana-Nya. Manusia mau menjalankan pikiran, rencana dan kehendak-nya sendiri. Kematian Kristus di atas kayu salib, justru mempertontonkan betapa besar, tinggi, lebar dan dalam kasih-Nya.¹⁴ Kemahakuasaan dan kedaulatan-Nya adalah selalu yang dilawan oleh manusia yang berdosa; mereka ingin berdaulat atas dirinya sendiri. Maka ketika ada kesulitan, kejahatan, penyakit dan penderitaan selalu mempertanyakan kedaulatan dan atau keadilan Allah. Bukankah Allah yang menciptakan seluruh alam semesta termasuk diri kita, bukankah Allah pula yang berhak untuk menghalaukan segala sesuatu termasuk siapapun dia? Allah di tempat yang Maha Tinggi, tidak akan pernah bersalah pimpinan-Nya.

Perspektif dan Manfaat

Natur manusia yang dicipta oleh Allah sesuai dengan gambar-Nya, memiliki sifat yang tidak mutlak tapi subyektif dan relatif. Manusia juga dicipta oleh Allah sebagai makhluk yang berasio sehingga memiliki konsep nilai. Dengan demikian penilaian yang diberikan manusia tentang persoalan kesulitan dan penderitaan memiliki unsur-unsur yang subyektif dan relatif. Secara filosofis apa yang disebut sebagai kesulitan dan penderitaan itu tidak ada eksistansinya, tidak memiliki bentuk konkritnya. Secara empiris tidak dapat diperlihatkan, namun faktanya setiap manusia dapat merasakan bahwa itu kondisi yang ada dalam kenyataan.

¹³ Bambang Wiku Hermanto, "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29–48.

¹⁴ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.

Demikian juga dengan penilaian tentang tingkatan kesulitan dan penderitaan itu sendiri. Tidak ada standar ataupun aturan baku dimana yang disebut sebagai hal yang sulit dan menderita. Bagi seorang anak yang masih berusia tiga tahun akan merasa kesakitan ketika jatuh saat dia berusaha untuk berjalan atau berlari; hal ini tidak berlaku bagi seorang remaja muda atau orang dewasa lainnya. Ketika orang awam biasa yang dipukul akan merasakan kesakitan dan penderitaan, namun bagi seorang petinju harus dapat bertahan dalam menerima pukulan lawan. Tidak bisa dibayangkan apa jadinya jika seorang petinju yang sama sekali tidak pernah menerima pukulan dari lawannya, dapatkan dikatakan sebagai juara? Di tempat-tempat latihan kebugaran akan dengan mudah menemukan bahwa sejatinya mereka sedang “menganiaya” diri mereka sendiri demi kondisi yang mereka anggap sebagai penampilan badaniah yang ideal. Para olah ragawan harus bertahan dalam latihan fisik yang begitu melelahkan dan bahkan “menyakiti” otot-otot mereka sebagai bentuk latihan yang baik. Bagi seseorang yang sehari-harinya bertugas sebagai seorang dosen melakukan lari putar lapangan sepak bola hanya satu kali putaran sudah sangat melelahkan, karena tidak terbiasa. Tetapi bagi seorang atlet lari marathon dapat berlari hingga beberapa puluhan kali memutar lapangan yang sama.

Subyektivitas dan tingkat relativitas ketika seseorang mengalami sakit juga berlaku atas orang yang sakit, dokter, penyedia jasa pelayanan kesehatan dan pabrik obat. Orang yang terjangkit dengan suatu penyakit bisa merupakan bentuk kesulitan dan penderitaan, tetapi hal itu menjadi suatu “berkat” bagi seorang dokter, rumah sakit, dan perusahaan penjual obat-obatan atau alat-alat kesehatan. Jasa rumah sakit mempekerjakan banyak tenaga kerja, termasuk peluang usaha lainnya yang ada di sekitar tempat perawatan tersebut. Lebih menariknya Dr. Paul Rozin dari Universitas Pennsylvania menyatakan bahwa seseorang makan cabe untuk menemukan kenikmatan dan sensasi rasa pedas itu sebagai bentuk penyiksaan diri sendiri.¹⁵ Lebih jauh Dr. Rozin mengategorikan sebagai bentuk masokisme, yaitu perilaku yang menyakiti diri sendiri atau orang lain dan mendapatkan kenikmatan dari ‘sakit’ yang dirasakan. Ada sekelompok orang yang memang dengan sengaja mencari apa yang dianggap sebagai kesulitan dan penderitaan demi kesenangan dirinya sendiri, bahkan mendapatkan kepuasan hidup dari kejadian itu. Kelompok para petualangan yang ekstrem merasa adrenalin mereka lebih tertantang dengan aktivitas-aktivitas yang membahayakan

¹⁵ AN Uyung Pramudiarja, “Pedas di Lidah Itu Menyiksa, Tapi Kenapa Orang Suka?,” *detikHealth*, March 15, 2019, accessed April 20, 2020, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4468310/pedas-di-lidah-itu-menyiksa-tapi-kenapa-orang-suka>.

bahkan mengancam jiwa mereka sendiri. Tidak hanya kebanggaan bagi mereka, namun juga kecanduan dengan tantangan yang jauh lebih membahayakan dirinya.

Saat seseorang dianggap sebagai pribadi yang sedang mengalami tekanan, aniaya, masalah, kesulitan, penyakit, penghinaan dan penderitaan selalu memiliki dua sisi perspektif yang berbeda. Maka ini memunculkan kelompok dualistis, yang memiliki keyakinan bahwa itu adalah tensi antara kekuatan gelap dan terang. Kesulitan dan penderitaan di dunia ini merupakan pertempuran antara kekuatan yang baik dan yang jahat. Terjadi tensi antara kuat dan yang lemah, sebuah penilaian antara yang menang dan kalah. Wawasan dunia ini tidak menempatkan posisi Allah sebagai penguasa atas segala sesuatu, atau Pribadi yang adil; sebaliknya manusia dianggap sebagai obyek kekuatan lain di luar dirinya. Dalam kepercayaan dan kebudayaan kuno perspektif ini dipengaruhi oleh pandangan Yunani kuno, yang mempercayai bahwa kesulitan dan penderitaan manusia itu hanya sebagai korban dari peperangan para dewa.¹⁶ Sepanjang umur hidupnya, manusia berada di posisi sebagai budak-budak yang harus melayani para dewa. Pengharapan manusia satu-satunya hanya pada nasibnya di masa mendatang yaitu ketika kekuatan baik dapat mengalahkan kekuatan yang jahat.

Perspektif dari para antropolog dan sosiolog lainnya adalah melihat bahwa kesulitan dan penderitaan berasal dari kegagalan seorang pribadi secara moral dengan benar. Kejahatan moral muncul adalah akibat penyalah-gunaan kehendak bebas para pelaku moral, baik secara individu atau pun komunal. Contoh yang secara umum dapat kita temukan adalah serangan teroris, peperangan antar kelompok atau negara, pertikaian antar golongan, tindak kriminalitas, kekejaman yang dilakukan akibat ketersinggungan emosi, perlakuan diskriminasi, dan tindakan perbudakan. Maka kelompok moralis ini berusaha keras untuk menyingkirkan apa yang menjadi penyebab munculnya tindakan-tindakan yang tidak diharapkan dengan memproduksi peraturan atau hukum sebagai pagar dan pahlawan yang adil.

Keller memunculkan bahwa ada pandangan transedensi diri yang dipengaruhi oleh Budhisme yaitu apa yang disebut sebagai kesulitan dan penderitaan adalah bukan akibat tindakan masa lalu, melainkan dorongan hasrat yang muncul dari dalam manusia.¹⁷ Solusi yang ditawarkan adalah sebuah tindakan yang berusaha untuk menghilangkan keinginan lewat perubahan yang dilakukan secara sadar. Dan kelompok yang terakhir biasa dikenal

¹⁶ Robin Hard, *The Routledge Handbook of Greek Mythology: Based on H.J. Rose's Handbook of Greek Mythology*, 7 edition. (London; New York: Routledge, 2003), 317.

¹⁷ Keller, *Walking With God Through Pain & Suffering*, 26–27.

sebagai fatalistis, yang mempercayai bahwa takdir dan nasib merupakan hal yang tertinggi, dan manusia hanya berupaya untuk menyelaraskan apa yang sedang dihidupi.¹⁸ Dengan demikian mereka tidak menolak atau melawan dengan kondisi atau situasi yang dianggap sebagai kesulitan dan penderitaan. Bentuk kecelakaan, penghinaan, kesulitan, penganiayaan, kegagalan, sakit, kemiskinan atau ketidakberuntungan diri merupakan hal yang tidak dapat dihindari kecuali dihadapi dan dijalani sesuai dengan kemampuan diri masing-masing.

Maka secara umum sepanjang sejarah manusia telah memiliki wawasan dunia-nya masing-masing terhadap peristiwa kesulitan dan penderitaan yang dihadapi di kehidupan ini. Terlepas apakah itu secara “berani” dihadapi dan dijalani, sebagian besar beranggapan bahwa kesulitan dan penderitaan itu identik dengan kecelakaan yang berujung pada kematian, dan tidak mungkin membawa kepada keselamatan. Beberapa berusaha untuk menghindari penyebab utamanya, yang lain justru tidak memiliki keberanian untuk menghadapi ataupun melewati. Di dalam dunia medis mengenal dengan suatu penyakit yang bernama CIPA, kepanjangan dari *Congenital Insensitivity to Pain with Anhidrosis*.¹⁹ Hanya sedikit orang yang tahu apa itu dan terjangkit dengan penyakit CIPA ini. Penyakit yang juga dikenal dengan istilah *Hereditary Sensory Neuropathies* (HSN) adalah penyakit gangguan atau kemunduran sistem saraf yang mengakibatkan seseorang kehilangan rasa atau sensasi dari luar, terutama di bagian tangan dan kaki. Jadi saat orang ini mengalami luka di salah satu bagian tubuhnya, yang bersangkutan sama sekali tidak merasa adanya rasa sakit. Faktanya, orang seperti ini akan terus dikawal kemana-mana karena jika ada luka di kaki atau tangannya akan kehabisan darah tanpa dia sadari; hal ini jauh lebih berbahaya! Ini menjadi bukti bahwa rasa sakit sekalipun tetap memiliki manfaat, dan tidak selalu sebagai suatu bentuk kutukan, kecelakaan atau pun kejahatan.

Perspektif Yang Berbeda

Bagi umat yang mempercayai bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus dimana dengan teguh meyakini bahwa secara teks aslinya tidak memiliki kesalahan atau pun kekeliruan; ajaran Alkitab memiliki keunikan dan wawasan pandangan yang jauh berbeda dari pengertian umumnya.

¹⁸ Ibid., 27.

¹⁹ “CIPA, Penyakit yang Tak Bisa Merasakan Sakit,” *detikHealth*, September 29, 2009, accessed April 10, 2020, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1210697/cipa-penyakit-yang-tak-bisa-merasakan-sakit>.

Penulis Mazmur “bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu,”²⁰ mengajarkan bahwa penindasan yang dialami merupakan bentuk kebaikan bagi dirinya. Bagian dalam pembelajaran kebenaran tentang ketetapan-ketetapan Allah, ada peran penindasan yang terjadi, mengapa demikian? Jawabannya ada di ayat 67, “sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu.” Prilaku penyimpangan dari ketetapan Allah direlasikan dengan pengalaman penindasan yang dialami oleh pemazmur memberikan hasil yang baik bagi dirinya. Mendatangkan manfaat serta kebaikan bagi dirinya sehingga kembali dalam aturan yang Tuhan telah nyatakan. Pengalaman yang tidak nyaman, penindasan, penganiayaan, penghinaan, duka, sakit penyakit, penderitaan, kesulitan dan kejahatan tidak selalu menjadi tanda dari suatu kutukan atau kecelakaan yang diratapi; tapi hal tersebut bisa menjadi cara Allah membimbing umat-Nya kembali kepada ketetapan & rencana-Nya. Sebagai manusia yang telah terjatuh ke dalam dosa, natur dan kecenderungan-nya adalah melakukan dan mengerjakan rencana serta kehendak sendiri, mengabaikan apa yang Tuhan telah tetapkan. Ketetapan Allah tentu tidak menghilangkan peran dan tanggung jawab manusia, Alkitab secara konsisten mengajarkan bahwa tindakan manusialah yang mendatangkan murka Allah.

Dalam suratnya yang pertama rasul Petrus, I Petrus 2:19, juga mengajarkan bahwa ada relasi antara penderitaan yang umat Allah alami dengan kehendak-Nya, “Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung.” Bentuk penderitaan yang diterima akibat imannya sebagai orang Kristen itu merupakan perwujudan kasih karunia Allah. Sebuah bentuk keistimewaan orang percaya jika karena imannya mengalami kesulitan dan penderitaan. Sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Paulus bahwa panggilan orang Kristen tidak saja percaya, tetapi termasuk mengalami kesulitan dan penderitaan. “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia.” (Filipi 1:29). Kesulitan dan penderitaan dalam konteks bayar harga karena iman kepada Kristus itu adalah sebuah kasih karunia Allah atas orang yang oleh pandangan umum dianggap sebagai kecelakaan atau kemalangan nasib.

Orang Kristen percaya bahwa kesulitan dan penderitaan itu adalah sebuah kenyataan fakta dan bukan bentuk ilusi atau penipuan diri yang dianggap tidak ada dengan label iman. Sejarah Kristen telah mencatat bagaimana jemaat mula-mula pada jaman para rasul menghadapi bengisnya tekanan dari penguasa Romawi pada waktu itu. Bahkan Mesias yang

²⁰ *Alkitab*, TB (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), bk. Mazmur 119:71.

dijanjikan oleh Allah sejak jaman nenek moyang orang Israel telah dicatat dalam sejarah sebagai sebuah fakta kejahatan yang sadis yang pernah terjadi di pemerintahan Pontius Pilatus.²¹

Argumentasi di atas juga mengajarkan bahwa kesulitan dan penderitaan itu minimal memiliki dua aspek, yaitu: aspek negatif, suatu situasi yang membawa pada sebuah krisis, kebingungan, depresi, kegelisahan, kebingungan dan kekacauan, bahkan dapat meragukan akan Allah. Aspek lainnya yang positif, sebuah fakta kesulitan dan penderitaan itu bisa menarik diri umat Allah dari penyimpangan, mengajarkan ketetapan-ketetapan Allah, membawa orang percaya semakin dekat kepada Allah, memperlakukan orang fasik, mengingatkan mereka akan karya Kristus Yesus, dan mempersiapkan jemaat menerima kemuliaan. Perspektif Alkitab terhadap kesulitan dan penderitaan merupakan sarana Allah untuk membentuk kehidupan umat-Nya bertumbuh mengarah pada pengenalan akan Kristus Yesus.

Sumber Kejahatan dan Penderitaan

Memahami sumber memberikan respon maupun langkah antisipasi yang berdampak langsung dalam kehidupan manusia. Mengenali sumber dari mana datangnya kesulitan dan penderitaan mampu membangun kepercayaan serta dasar iman sebagai umat Allah di dalam Kristus Yesus. Berikut adalah beberapa sumber kesulitan dan penderitaan yang terjadi di sepanjang sejarah umat manusia, yaitu: pertama, Alam yaitu dimana aspek alam yang menjadi penyebab sehingga manusia mengalami banyak kesulitan, penderitaan dan kesejahteraan yang terganggu; misalnya badai, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan penyebaran virus penyakit. Objantoro menjelaskan bahwa bencana alam menjadi salah satu faktor penyebab penderitaan.²²

Kedua, kejahatan moral yaitu sebuah akibat penyalah-gunaan kehendak bebas dari para pelaku moral, terlepas dilakukan secara individual atau pun bersama-sama dengan orang banyak. Contohnya peperangan, kriminalitas, pencurian, pembunuhan, kejam atau kesadisan akibat dendam atau iri hati, pertikaian antar golongan, diskriminasi, perbudakan, dst. Akibat penggunaan kehendak bebas yang melampaui aturan umum dan tanggung jawab pribadi, manusia berpotensi mendatangkan kecelakaan bagi oknum lainnya sebagai korban.

²¹ Salah satu bagian dari Pengakuan Iman Rasuli, disebutkan nama Pontius Pilatus sebagai pengingat umat bahwa hal itu telah terjadi dalam wadah sejarah yang pada saat itu ada dalam kewenangan Romawi.

²² Enggar Objantoro, "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 133.

Sumber ketiga adalah diri kita sendiri, yaitu ketidakmampuan atau tidak berjalannya salah fungsi anggota tubuh kita sendiri, atau keterbatasan diri yang mengakibatkan berkurangnya aktivitas keseharian. Keterbatasan pengetahuan atau pemahaman manusia terhadap suatu kejadian, sehingga tidak mampu menanggapi akibatnya. Misalnya akibat kesalahan manusia mengambil suatu keputusan, ketidak-mampuan mengontrol kehendak bebasnya, ketidaktaatan atas sebuah peraturan, dan kekeliruan bertindak. Manusia secara alamiahnya akan terus bertambah usianya dan mengalami kemerosotan jasmaniahnya sehingga semakin terbatas dan menjadi suatu bentuk kesulitan dan penderitaan; misalnya: gagal ginjal, tingkat tekanan darah yang tinggi, kolestrol dan kadar gula dalam darah yang tinggi, jantung, dan masih banyak lagi.

Alkitab mencatat dan mengajarkan bahwa sumber keempat terjadinya kesulitan dan penderitaan adalah dari Iblis. Perbuatan dari si Jahat ini membawa akibat yang bisa menjadi suatu ratapan dan tangisan yang cukup besar di hidup manusia. Kebohongan dan tipu daya Iblis telah mengakibatkan Adam dan Hawa terusir dari taman Allah. Ulah Iblis dengan sejjin Allah, Ayub harus mengalami kesulitan dan penderitaan yang sulit dibayangkan oleh siapapun. Oleh tipu daya Iblis, raja Daud tergoda untuk melakukan sensus yang akan menjadi kebanggaan/kesombongan dirinya lalu seluruh rakyat harus mengalami penyakit sampar selama tiga hari.

Sumber yang terakhir yaitu dari Allah itu sendiri, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Ia adalah satu-satunya Pencipta yang esa, benar dan berdaulat. Tidak ada satupun yang tidak di dalam kendali dan kontrol Allah, termasuk kesulitan dan penderitaan hidup manusia. Allah berada di atas segalanya dan tidak ada yang tidak di dalam pengetahuan-Nya. Namun harus menjadi catatan yang penting bagi umat Allah seperti yang ditekankan oleh Piper dan Taylor bahwa ini tidak berarti Allah menjadi sumber yang utama atau penyebab dari kesulitan dan penderitaan yang dihadapi manusia; kecuali memang ada di dalam ketetapan kekal-Nya.²³ Sepanjang tulisan di Alkitab, jelas ditemukan bahwa Dia adalah Pribadi Allah yang berbelaskasihan dan penuh kasih setia. Dia adalah Allah yang beranugerah. Allahlah yang mendatangkan segala bentuk tulah dan bencana di tanah Mesir agar Firaun melihat kemuliaan-Nya dan mengizinkan orang Israel keluar dari perbudakannya. Dalam sejarah pembuangan orang Israel ke Babel, mereka yang tertinggal memiliki kesadaran bahwa ada tangan Allah yang menopang dan memelihara mereka sesuai dengan ketetapan-Nya. “Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan

²³ John Piper and Justin Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 98.

memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu dari antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kucerai-beraikan, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu.”²⁴

Fakta Dosa

Alkitab memberikan suatu kebenaran yaitu fakta dosa yang telah masuk ke dalam dunia ciptaan dan melaluinya datanglah sakit, kutuk, kesulitan, pertikaian, keluh-kesah, kejahatan, penderitaan dan berujung pada upahnya adalah kematian. “Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita. (Roma 8:20-23).

Fakta dosa memang ada di dalam ketetapan Allah, tetapi Dia tidak melakukannya (Mzm. 5:5; 45:8; Rm. 1:18). Bavinck, memberikan ketegasan bahwa Alkitab menginspirasi tentang munculnya dosa bukan dari bumi, tetapi di sorga dari pemberontakan malaikat. Allah sama sekali bukan penyebab dosa karena dibatasi oleh atribusi diri-Nya sendiri.²⁵ Jika Allah telah menetapkan umat pilihan-Nya sebelum dunia dijadikan, maka hal itu termasuk adanya dosa. Dalam kedaulatan Allah tidak ada satu pun kejadian penting yang di luar rencana-Nya, demikian juga persoalan asal usul dosa.²⁶ Ini merupakan sebuah misteri besar; namun jelas yang dipaparkan oleh Alkitab bahwa Allah tidak pernah mereka-rekakan yang jahat, bahkan tidak berkenan kematian orang fasik. Dalam Yehezkiel 33:11 dituliskan “Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?” (Yeh. 33:11). Melalui nabi Yeremia, Allah menyatakan bahwa Dia tidak merancang kejahatan termasuk kebinasaan, namun damai sejahtera. “Sebab Aku ini mengetahui

²⁴ Alkitab, bk. Yeremia 29:14.

²⁵ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016), 15–22.

²⁶ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2005), 123.

rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yer. 29:11). Korelasi dengan atribut Allah sendiri maka sebagai umat Kristen dapat mempercayai bahwa di dalam kekekalan-Nya, Dia tidak merancang dan tidak menjadi sumber dari kejahatan. Manusia sebagai pelaku kejahatan dengan menggunakan kehendak bebasnya bukan untuk menjalankan rencana Allah.

Dosa adalah ketidak-hadiran Allah, maka ketika manusia berbuat dosa itu sama halnya sedang mencicipi keterpisahannya dengan Penciptanya. Itulah maut keterpisahan dengan Pribadi Allah. Dosa telah membawa manusia ke dalam segala bentuk kesulitan dan penderitaan yang mengerikan, sadis, kekejaman antar sesama manusia, sakit penyakit, kerusakan moral, ketidakmampuan menguasai dan menjalankan kehendak bebas dengan penuh tanggung jawab, bencana alam karena ulah manusia yang merusak ekosistem yang ada. Dengan demikian semua bentuk kesulitan dan penderitaan melanda seluruh manusia di sepanjang sejarah penciptaan tanpa pandang bulu; semuanya telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23).

Macam Respon dan Reaksi

Tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupannya, manusia akan terus memunculkan suatu reaksi atau sikap yang bermacam-macam sesuai dengan wawasan dunianya. Realitanya ada yang ambil *short cut* dengan mengakhiri hidupnya sendiri, bunuh diri. Akibat tekanan fisik maupun emosional yang begitu berat, naluri pragmatismenya mendorong untuk melakukan jalan pintas agar bisa segera keluar dari persoalan hidup ini seperti yang dilakukan oleh Ahitofel dan Yudas Iskariot.

Tidak sedikit yang melihatnya sebagai bentuk kesalahan orang lain, diluapkan secara ekstrem sehingga melanggar aturan hukum yang berlaku; membunuh orang yang dianggap sebagai penyebab kesulitan dan penderitaan yang dialami. Pelampiasan perasaan jengkel, kesal, dendam dan marah yang membutuhkan rasionalitasnya mendorong dirinya untuk menghabisi nyawa oknum yang membuat dirinya ada di dalam kesulitan dan penderitaan. Tanpa pemikiran yang panjang, dirinya telah menjadi penyebab kesulitan dan penderitaan berikutnya atas orang-orang terdekat dari oknum yang dia ‘habisi’ nyawanya; demikian seterusnya rentetan ini menjadi saling berkaitan.

Tidak jarang ada pula yang berusaha menghindari atau melarikan diri, lewat luapan minum-minuman keras, pergi ke tempat-tempat hiburan malam, club, tempat perjudian, diskotik, menggunakan narkoba dan obat-obatan yang terlarang – ini semua adalah bentuk

pelarian manusia dari persoalan kesulitan dan penderitaan. Sesaat memang tindakan pelarian tersebut dapat menghilangkan kepenatan akibat kesulitan dan penderitaan yang dia alami, namun tanpa disadari pribadi itu juga telah terjebak dalam kumbangan lumpur yang semakin menarik dirinya mendekati kebinasaan. Cukup banyak juga mereka yang ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan, mereka menaruh pengharapan atau pertolongan kepada manusia lainnya. Pribadi atau kelompok yang dianggap memiliki kemampuan finansial, wewenang atau otoritas dari pada dirinya sendiri.²⁷

Sebagian manusia lainnya lari mencari pertolongan kepada Iblis, melalui dukun, peramal, 'orang pintar', melakukan ritual-ritual tertentu yang di luar tradisi pengajaran Kristen, berziarah di tempat keramat dengan harapan mendapatkan petunjuk jalan keluar, mempercayai hari-hari tertentu atau tanda-tanda yang terjadi secara alamiah. Walau manusia memiliki aspek mistikisme namun tindakan-tindakan ini rawan ditunggangi oleh si Jahat dalam bermanifestasi dirinya.

Kelompok terakhir adalah mereka yang berlari kepada Allah sebagai responnya ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam hidupnya. Memahami serta mengetahui ada Pribadi Allah yang berdaulat, Pencipta langit dan bumi, berkuasa sekaligus berbelas kasihan seharusnya menjadi pilihan yang paling tepat bagi setiap orang Kristen. Agama-agama di dunia ini menawarkan ajakan ini, namun Alkitab mengajarkan berbeda yaitu Allah yang berkenan untuk ditemukan (I Taw. 28:9; II Taw. 15:2, 4, 15; Yes. 55:6).

Perspektif Kristen

Perspektif kesulitan dan penderitaan dari wawasan dunia Kristen memberikan pandangan serta pengertian sebagai berikut: pertama, sebuah keharusan yang perlu ada menyertai penciptaan manusia.²⁸ Artinya manusia yang dicipta dengan kehendak bebas, yang walaupun sudah tidak sepenuhnya mutlak bebas, diperlukan adanya kesulitan dan penderitaan agar menjadi batu uji apakah benar-benar mampu menunjukkan tindakan atau respon yang sesuai dengan yang Allah kehendaki. Dengan demikian kesulitan dan penderitaan ada justru menjadikan diri manusia itu sepenuhnya manusiawi, kecuali dia adalah robot. Manusia diperhadapkan dengan berbagai macam pilihan ini menjadi krusial untuk menentukan apakah manusia itu akan hidup atau mati. Jika mereka tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan pilihan moral mereka maka hal itu justru menjadi sesuatu yang membahayakan dirinya

²⁷ M. T. Eleine Magdalena, "TEOLOGI SPIRITUALITAS IMAMAT Tinjauan Penghayatan Penderitaan," *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 88–89.

²⁸ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 2004), 678.

sendiri.²⁹ Misalkan, setiap kita memerlukan air untuk minum mendukung hidup kita, tapi air sekaligus juga dapat membunuh kita saat ada di kolam besar tanpa memiliki kemampuan berenang.

Kedua, kesulitan dan penderitaan adalah sebagai sebuah peringatan bagi manusia dalam konteks makhluk dicipta dengan kehendak bebas dalam posisi yang rapuh, lemah dan hina. Tidak ada suatu pun yang dapat disombongkan dari dalam diri manusia. Perlu memiliki suatu kewaspadaan yang perlu dibangun sebagai konsekuensi apabila terjadi ketidak-taatan, maka ada hukuman, penderitaan, kesulitan, dan penyesalan sebagai harga yang harus dibayar. Objantoro mengungkapkan bahwa bencana alam menyebabkan terjadinya penderitaan pada manusia. Tetapi bencana alam terjadi juga sebagai akibat penyalahgunaan kehendak bebas manusia.³⁰ Setiap penyalahgunaan kehendak bebas yang Allah anugerahkan kepadanya ada pertanggungjawaban dan tidak ada dalih yang dapat membenarkan dirinya dari jeratan tuntutan Tuhan.

Ketiga, kesulitan dan penderitaan sebagai bentuk wujud yang nyata tentang betapa besar kasih karunia Allah terhadap manusia dan seluruh ciptaan-Nya.³¹ Walaupun terus menerus berbuat kejahatan dari jaman ke jaman, hingga masa kini Allah masih belum juga bertindak menghukum seluruh umat manusia itu sebagai bukti dari kasih setia perjanjian-Nya. “Dan Allah berfirman: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya: Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi.”³² Perjanjian-Nya tidak saja antara dengan manusia tetapi bumi ini juga, termasuk seluruh yang ada di dalamnya yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.”³³ Allah masih mendemonstrasikan kesabaran-Nya sebagai kesempatan bagi manusia berbalik kepada-Nya dan bertobat. Rumbi menjelaskan bahwa Allah tidak hanya mengijinkan penderitaan terjadi tetapi Allah juga berpihak dan memelihara umat-Nya yang menderita.³⁴ Ketika merasakan ketidak-nyamanan terhadap para pelaku kejahatan yang menyebabkan penderitaan dalam kehidupan ini, maka menjadi pertanyaannya adalah apakah benar kita tidak memiliki sumbangsih di dalamnya?

²⁹ Ibid., 1:679.

³⁰ Objantoro, “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab.”

³¹ Magdalena, “TEOLOGI SPIRITUALITAS IMAMAT Tinjauan Penghayatan Penderitaan.”

³² *Alkitab*, bk. Kejadian 9:12-13.

³³ Ibid., bk. II Petrus 3:9.

³⁴ Rumbi, “Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42.”

Apakah kita juga tidak pernah melakukan kesalahan atau kekeliruan yang sama? Terlepas dari apakah kesalahan yang pernah kita buat itu besar atau kecil, apakah kita juga yang harus dihukum dan dibinasakan? Justru yang Allah lakukan kepada umat pilihan-Nya adalah Dia telah mengorbankan Putra-Nya Yang Tunggal itu menggantikan posisi kita yang sebagai terhukum, bahkan pada saat kita masih ada di dalam dosa (Rm. 5:8). Seperti pendapatnya Piper dan Taylor, “alasan yang paling utama tentang keberadaan penderitaan dlm alam semesta ialah agar Kristus dapat menunjukkan kebesaran kemuliaan anugerah Allah dengan menderita dalam diri-Nya sendiri untuk mengatasi penderitaan kita.”³⁵

Keempat, pandangan dan perspektif dari dimensi ilahi, yaitu melihat kebaikan untuk kita sendiri; persoalan utamanya kesulitan dan penderitaan bukan pada apakah ini sesuatu yang menyenangkan atau tidak, apa yang mengganggu secara pribadi atau tidak; tetapi apa yang memuliakan Dia, yang memenuhi kehendak-Nya apa yang serupa dengan diri-Nya. Kemahakuasaan, Kemahabaikan, hikmat, pemeliharaan dan kedaulatan Allah tidak mengikuti penginterpretasian manusia, justru melampaui dari pengertian kita. Yusuf melihat perspektif dari dimensi ilahi ketika harus melewati berbagai macam kesulitan, “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.”³⁶

Kelima, dimensi waktu, dimana beberapa kesulitan dan penderitaan yang dialami benar-benar sangat mengganggu dalam jangka waktu pendek tapi hal tersebut justru mendatangkan kebaikan yang jauh lebih besar dikemudian hari. Selain kisah Yusuf di Mesir, pembuangan Israel ke Babelonia membawa pertobatan yang akhirnya membawa mereka kembali ke tanah Perjanjian, orang buta yang sejak lahir (Yohanes 9:1-40). Ketika seseorang mengalami kesulitan dan penderitaan maka cenderung tidak mau melewati proses atau mengikuti waktunya Allah. Dalam beberapa kali kesempatan, Tuhan Yesus berkata bahwa waktu-Nya belum tiba, namun sangat berbeda saat mulai dari penangkapan diri-Nya hingga di atas kayu salib. Allah menuntut penyerahan diri yang total untuk menjalankan kehendak dan rencana-Nya.³⁷

Keenam, perlu memahami tentang jangkauan kejahatan itu sendiri, sebab apa yang dianggap jahat seringkali hanya dari sudut pandang yang egosentrik. Pengalaman sakit atau

³⁵ Piper and Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*, 88.

³⁶ *Alkitab*, bk. Kejadian 50:20.

³⁷ Jerry Bridges, *Apakah Allah Benar-Benar Memegang Kendali? Mempercayai Allah Di Tengah Dunia Yang Terluca* (Bandung: Pionir Jaya, 2010); Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia”; Tong, *Iman, Penderitaan & Hak Asasi Manusia*; Piper and Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*.

menderita terasa dirinyalah yang paling sengsara, padahal masih ada orang lain yang jauh lebih sulit kondisinya. Ketika melihat diri sendiri seolah-olah sudah yang paling menderita di dunia ini, namun sejarah gereja telah mencatat bagaimana ngerinya orang-orang Kristen mengalami aniaya dan siksa karena mempertahankan iman mereka. Orang yang biasa menerima upah yang tinggi akan merasa sulit dan berat ketika hanya menerima upah yang minimum, padahal banyak orang yang masih mampu bertahan hidup dengan upah yang jauh dari minimum tadi itu.³⁸

Kesimpulan

Pentingnya persoalan kesulitan dan penderitaan dari sudut iman Kristen sangat diperlukan dalam kehidupan orang percaya yang justru memberikan nilai dan makna hidup sebagai pengikut Kristus Yesus. Dalam hidup-Nya Yesus Kristus justru yang menjadi korban kesulitan dan penderitaan yang paling sadis, yang paling kejam dan yang paling tidak adil dari yang pernah ada di dunia ini. Dan karena segala bentuk kesulitan dan penderitaan itulah Dia diberikan nama di atas segala nama, menjadi perkenanan Bapa karena telah menggenapi seluruh rencana keselamatan Allah atas manusia. Di balik salib ada kemuliaan dan kebangkitan, maka di balik segala kesulitan dan penderitaan ada kemuliaan yang Allah sudah persiapkan bagi mereka yang percaya di dalam Anak-Nya.

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Bridges, Jerry. *Apakah Allah Benar-Benar Memegang Kendali? Mempercayai Allah Di Tengah Dunia Yang Terluka*. Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. 1. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Hard, Robin. *The Routledge Handbook of Greek Mythology: Based on H.J. Rose's Handbook of Greek Mythology*. 7 edition. London; New York: Routledge, 2003.
- Hermanto, Bambang Wiku. "Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan 'Allah Menyesal' Dalam Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 29–48.

³⁸ Piper and Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*; Tong, *Iman, Penderitaan & Hak Asasi Manusia*.

- Katarina, K., and I. Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.
- Keller, Timothy. *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019.
- Mack, Wayne A., and Deborah Howard. *Ini Tidak Adil: Menemukan Pengharapan Di Kala Masa Sulit*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2009.
- Magdalena, M. T. Eleine. "TEOLOGI SPIRITUALITAS IMAMAT Tinjauan Penghayatan Penderitaan." *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 73–98.
- Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 131–150.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Piper, John, and Justin Taylor. *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Plantinga, Alvin C. *Allah, Kebebasan, Kejahatan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Pramudiarja, AN Uyung. "Pedas di Lidah Itu Menyiksa, Tapi Kenapa Orang Suka?" *detikHealth*, March 15, 2019. Accessed April 20, 2020.
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4468310/pedas-di-lidah-itu-menyiksa-tapi-kenapa-orang-suka>.
- Rumbi, Frans Paillin. "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 53–64.
- Stevanus, Kalis. "Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub 40:1-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–135.
- Tong, Stephen. *Iman, Penderitaan & Hak Asasi Manusia*. Surabaya: Momentum, 1999.
- Webber, Max. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Alkitab*. TB. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

- “CIPA, Penyakit yang Tak Bisa Merasakan Sakit.” *detikHealth*, September 29, 2009.
Accessed April 10, 2020. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1210697/cipa-penyakit-yang-tak-bisa-merasakan-sakit>.
- “Mengenang Tragedi 9/11 di AS 18 Tahun Silam.” *CNN Indonesia*, September 11, 2019, sec. Berita Eropa Amerika. Accessed April 30, 2020.
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190911123117-134-429468/mengenang-tragedi-9-11-di-as-18-tahun-silam>.
- “Update Corona Global: 2,1 Juta Terinfeksi, 546 Ribu Sembuh.” *CNN Indonesia*, April 17, 2020, sec. Berita Asia Pasifik. Accessed April 30, 2020.
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200417065915-113-494382/update-corona-global-21-juta-terinfeksi-546-ribu-semuh>.